

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori ini akan membahas tentang kemandirian belajar, *gender* dan prestasi belajar matematika.

##### 1. Kemandirian Belajar (*self regulated learning*)

###### a) Pengertian Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap kemampuan untuk mengatasi masalah tanpa memerlukan bantuan, serta sikap tidak ingin dikendalikan orang lain. Kemandirian untuk mengambil keputusan sendiri, bersikap kreatif dan inisiatif, mengelola perilaku, mempunyai tanggung jawab, mampu mengendalikan diri sendiri, dan menghadapi tantangan tanpa pengaruh luar. Menurut Parker, kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola aspek-aspek kehidupan, seperti waktu, aktivitas, dan pemikiran secara independen, serta memiliki kemampuan dalam mengambil risiko dan menyelesaikan masalah. Menurut Yuliani kemandirian merupakan usaha yang bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Sedangkan menurut Havighurst mengatakan bahwa kemandirian adalah ketika anak melakukan upaya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian yakni segi sifat yang dapat memengaruhi tingkah laku atau tindakan individu, menurut Koentjaraningrat. Menurut Setyo Utomo, kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang mendorong anak menyusun pribadinya serta mengatasi masalah sendiri.<sup>1</sup>

Sejak masa kecil, Nabi Muhammad Saw menunjukkan kemandiriannya dengan menggembala domba dan membantu pamannya berdagang ke Syam. Dia memulai usaha dagangannya pada usia dua belas tahun dan terus mengasah kemandiriannya dengan membawa barang dagangan Khadijah pada usia 20 tahun lebih. Nabi Muhammad Saw memperlihatkan dedikasi dan kerja keras yang tinggi dalam berdagang. Ini adalah contoh konkret tentang kemandirian Nabi Muhammad Saw yang ditanamkan sejak usia dini, penting diingat bahwa kemandirian tidak tergantung pada usia, tetapi

---

<sup>1</sup> Setiyawati, Syur'aini, and Ismaniar, *Model Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*, 2020.

pada sikap dan Tindakan yang menunjukkan kemandirian seseorang.<sup>2</sup>

Allah Swt telah memerintahkan bahwa manusia harus berperilaku secara mandiri dan berupaya dengan sepenuh tenaga untuk meningkatkan keadaannya, dari situasi yang tidak menguntungkan terhadap dirinya memperbaiki diri, bisa dilakukan melalui usaha keras dan kemandirian, tidak lupa untuk tetap mempercayai takdir dan kehendak Allah Swt. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat ar Rad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَعَثَ مِنْهُمُ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Dari penjelasan tersebut, dapat memperoleh pembelajaran yang kemudian dapat menggunakan pembelajaran ini sebagai dasar untuk mengembangkan kebiasaan bersikap mandiri, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatasi masalah tanpa bantuan, bersikap independen dalam mengelola kehidupan, dan mengambil inisiatif. Definisi ini diperkuat dengan contoh Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan kemandirian sejak masa kecilnya. Menurut ajaran Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha secara mandiri dan percaya pada takdir Allah Swt. Pembelajaran tentang kemandirian bisa dilakukan dalam aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan sifat mandiri di berbagai lingkungan.

#### b) Belajar

Belajar adalah suatu transformasi yang bersifat stabil dalam perilaku atau kemungkinan yang timbul akibat diperkuat oleh latihan. dari Walker, bahwa transformasi dalam penyelesaian tugas yang muncul dari pengalaman, yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kematangan rohani, kelelahan, atau motivasi, tetapi semata-mata oleh kegiatan belajar itu sendiri arti belajar. Sementara menurut Winker, belajar adalah proses pikiran terjadi melalui terlibat aktif dengan lingkungan, menghasilkan transformasi, kemampuan dan perilaku stabil berkelanjutan.

Cronbach mengatakan bahwa belajar yang efektif terjadi ketika individu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, belajar melibatkan berbagai metode seperti observasi,

<sup>2</sup> Mahmudi, Aqidah Akhlak, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), h. 143

<sup>3</sup> Al-qur'an, *Surah Ar Rad ayat 11*, n.d.

membaca, meniru, mengintip, mencoba, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk tertentu.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Dalam surat Al-Alaq diatas menjelaskan, Allah SWT memerintahkan manusia menuntut ilmu dan membaca serta menganjurkan manusia untuk memahami dunia dan agama melalui pengetahuan dan pemahaman membaca dan belajar. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa proses yang dialami dengan niat untuk mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan tujuan menciptakan perubahan pada individu adalah arti sebuah belajar.

#### c) Pengertian Kemandirian Belajar

Sundayana, kemandirian belajar adalah serangkaian tindakan seseorang mampu memulai kegiatan dalam menentukan kegiatan pembelajarannya, termasuk menyusun target pembelajaran, memilih bahan referensi, mengidentifikasi keperluan belajar dan mengendalikan jalannya pembelajaran, baik atau memerlukan tanpa pihak lain. Menurut Suhendri dan Mardalena, pembelajaran aksi pelajar secara mandiri, tanpa mengandalkan pihak lain, dengan arah utama untuk mendapatkan wawasan tentang pelajaran atau pengetahuan isi pelajaran arti kemandirian belajar. Siswa secara sadar mengambil inisiatif untuk belajar dan terlatih menerapkan pengetahuan yang diperoleh saat mengatasi permasalahan harian. Dalam mandiri belajar, siswa diharapkan mampu menelusuri macam sumber informasi, termasuk internet, dan melakukan kegiatan belajar tanpa dipengaruhi oleh orang lain atau teman.

Menurut Ningsih, kemandirian belajar yaitu keahlian mengelola segala tindakan perorangan, kemampuan dan keterampilan mandiri, dengan mengandalkan keahlian dimilikinya, terutama dalam konteks proses pembelajaran. Menurut Alfatihah, kemandirian belajar merujuk pada

<sup>4</sup> Moh. Zaiful Rosyid, *Belajar Dan Pembelajaran*, UPT UHAMKA Press, 2021, www.uhamkpress.com.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-Alaq ayat 1-5*, n.d.

kesadaran siswa belajar tanpa adanya tekanan dari lingkungan sekitar, agar memastikan seorang siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Supardi, kemandirian belajar Langkah tindakan di mana seorang memulai keinginan sendiri, dalam mengidentifikasi perlunya belajar, menetapkan tujuan belajar, menemukan bahan ajar, pemilihan dan penerapan teknik belajar yang cocok, dan menaksir capaian akademis.<sup>6</sup>

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mendapatkan keinginan saat pembelajaran, merumuskan arah, memilih sumber belajar, serta mengurus pembelajaran tanpa pihak lain. Ini melibatkan penerapan pengetahuan dalam situasi sehari-hari serta pengaturan aktivitas dan keterampilan secara mandiri. Siswa juga sadar belajar tanpa tekanan lingkungan sekitar, fokus pada tanggung jawab penuh sebagai pelajar.

#### d) Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Thoha menyatakan kemandirian belajar dapat diidentifikasi melalui delapan ciri utama antara lain:

- 1) Kemampuan berpikir kritis.
- 2) Aktif dalam memecahkan masalah.
- 3) Menyelesaikan masalah sendiri.
- 4) Harus percaya diri.
- 5) Memiliki sifat tekun dan disiplin penuh.
- 6) Mempunyai kemampuan bekerja dengan sendirinya
- 7) Memiliki sikap bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Di sisi lain, menurut Babari menggolongkan lima ciri-ciri kemandirian belajar:

- 1) Mempunyai sikap percaya diri pada diri sendiri.
- 2) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.
- 3) Memiliki keterampilan berbicara.
- 4) Memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan baik.
- 5) Memiliki sikap bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Ciri-ciri kemandirian belajar, seperti yang dijelaskan oleh Bambang Warsita antara lain:

- 1) Melibatkan inisiatif.
- 2) Peserta didik harus memiliki tanggung jawab dalam mengelola proses pembelajarannya dengan proaktif.

<sup>6</sup> Ananda and Hayati, *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*.h 98

<sup>7</sup> Rostina Sundayana, “Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2018, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>.

Sementara itu, menurut Negoro, ciri-ciri kemandirian belajar mencakup:

- 1) Mempunyai kemampuan keinginan.
- 2) Kepercayaan dalam hal kemampuan yang dimiliki.
- 3) Mempunyai kemampuan pengambilan keputusan dengan baik.
- 4) Memiliki sikap bertanggung jawab.
- 5) Harus adaptabilitas dengan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Maka dapat disimpulkan dari ciri-ciri kemandirian dari tokoh diatas adalah melibatkan kemampuan berpikir, tidak rendah diri, serta keterampilan mengatasi dan memecahkan masalah dengan bijak. Individu yang mandiri belajar juga mempunyai tingkat kemandirian, disiplin dan ketekunan dalam proses belajar. Mereka juga bertanggung jawab pada perbuatan dan keputusannya, cepat tanggap dalam mengatur pembelajaran, dan mampu membuat keputusan cerdas. Serta, adaptabilitas terhadap lingkungan pembelajaran juga menjadi karakteristik penting dalam kemandirian belajar. Dengan kombinasi ciri-ciri ini, individu dapat mengelola pembelajarannya secara efektif, efisien dan mandiri.

e) Faktor-Faktor Kemandirian belajar

Menurut Amin dan Sanan, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian seseorang mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Peran Orang Tua: Keluarga memegang peran penting dalam pembentukan kemandirian individu. Orang tua mendukung, sokongan dan harapan pada anak mereka untuk menjadi mandiri sejak usia dini cenderung mendorong perkembangan "*internal locus of control*" pada anak-anak mereka. Ini berarti anak-anak merasa memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.
- 2) Pengaruh Sekolah: Dalam membentuk kepribadian dan mandiri. Di lingkungan sekolah, hubungan guru dan pelajar, serta antara aturan sekolah dan pelajar, serta interaksi antar siswa dapat membentuk sikap dan perilaku yang mendukung kemandirian individu.
- 3) Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial memiliki dampak yang kuat dalam membentuk kemandirian individu. Interaksi

---

<sup>8</sup> Silvia Yanti and Edy Surya, "Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran," *Artikel Penelitian*, no. Desember (2017): 1–10, [https://www.researchgate.net/publication/321833928\\_Kemandirian\\_Belajar\\_Dalam\\_Memaksimalkan\\_Kualitas\\_Pembelajaran](https://www.researchgate.net/publication/321833928_Kemandirian_Belajar_Dalam_Memaksimalkan_Kualitas_Pembelajaran).

dengan teman sebaya, adat istiadat, serta pengaruh media seperti televisi, semuanya merupakan bagian dari lingkungan masyarakat yang mempengaruhi cara individu bertindak dan berpikir. Oleh karena itu, individu tidak bisa dipisahkan dari interaksi dengan lingkungan masyarakat dalam perkembangan kemandiriannya.

Dengan demikian, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan kemandirian seseorang, dimulai dari pengaruh orang tua di rumah, lingkungan sekolah, hingga pengaruh dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut Asrori, memiliki 4 faktor memengaruhi peningkatan kemandirian belajar:

- 1) Faktor Genetik atau Keturunan: Sifat kemandirian tinggi orang tua cenderung dimiliki anak-anak mereka.
- 2) Pola Asuh Orang Tua: Langkah mendidik anak mereka memberi dampak kemandirian siswa, sementara menciptakan suasana interaksi yang aman dalam keluarga mendorong perkembangan.
- 3) Sistem Pendidikan di Sekolah: Langkah pendidikan kurang mendorong demokratisasi di sekolah dan penekanan pada argumen daripada indoktrinasi mengurangi kemandirian siswa. Pendekatan yang memprioritaskan pengakuan terhadap bakat siswa dan mempromosikan kompetisi yang sehat mendukung kemandirian.
- 4) Sistem Kehidupan di Masyarakat: kurangnya struktur sosial, kurangnya rasa aman, dan kurangnya penghargaan terhadap potensi siswa dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa dalam kegiatan produktif.

Dengan demikian, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa, mulai dari faktor genetik, gaya didik orang tua, metode pembelajaran, hingga organisasi kehidupan dimasyarakat.

Menurut Suryabrata (1984:184), faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian seseorang dapat dilihat melalui dua aspek utama dalam kepribadian, yaitu aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek kognitif merujuk pada kemampuan atau ability dalam kepribadian, seperti keterampilan dan kecerdasan. Sementara itu, aspek non-kognitif mengacu menjadi mandiri, seseorang tidak hanya perlu memiliki keterampilan atau kecerdasan yang memadai, tetapi juga perlu memiliki sikap

positif, motivasi yang kuat, serta nilai-nilai yang mendukung kemandirian.<sup>9</sup>

f) Indikator Kemandirian belajar

Kemandirian belajar terdapat empat indikator utama:

- 1) Kepercayaan diri.
- 2) Tanggung jawab.
- 3) Inisiatif.
- 4) Kontrol diri.

Dengan penjelasan diatas bahwa, kemandirian belajar mencakup kepercayaan diri, tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri siswa dalam konteks pembelajaran.<sup>10</sup> Sedangkan, menurut Lestari & Yudhanegara, kemandirian belajar siswa diidentifikasi melalui tanda-tanda berikut:

- 1) Keinginan untuk belajar sendiri.
- 2) Kemampuan mengontrol dan mengarahkan diri sendiri.
- 3) Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar sendiri.
- 4) Kreativitas dan keinginan dalam strategi belajar.
- 5) Kemampuan memantau dan mengendalikan proses pembelajaran.
- 6) Kemampuan untuk menjaga diri.
- 7) Berani berpendapat.
- 8) Kemampuan mengatasi masalah secara mandiri.<sup>11</sup>

Indikator kemandirian belajar, sebagaimana dijelaskan Mudjiman sebagai berikut;

1. Kepercayaan diri.
2. Keterlibatan dalam proses pembelajaran.
3. Kedisiplinan dalam pembelajaran.
4. Memiliki sikap tanggung jawab.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, indikator kemandirian belajar merujuk pandangan yang diungkapkan oleh Lestari & Yudhanegara serta Mudjiman. Pemilihan indikator tersebut telah disesuaikan

<sup>9</sup> Ananda and Hayati, *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*.h 112-115

<sup>10</sup> Muhammad Dede Firman, Wardani Rahayu, and Lukman El Hakim, "Panduan Penggunaan Instrumen Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Daring," 2021.

<sup>11</sup> Adisha Dwiputri and Heni Pujiastuti, "Kemandirian Belajar Dan Self-Regulation Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek," *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 7, no. 2 (2022): 311, <https://doi.org/10.30998/jkpm.v7i2.13074>.

<sup>12</sup> Ari Saprizal, Hepsi Nindiasari, and Syamsuri Syamsuri, "Analisis Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX SMPN 7 Kota Serang Ditinjau Berdasarkan Gender," *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika* 3, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v3i1.8954>.

dengan konteks permasalahan yang ada di MTs Maslakul Huda Sluke Rembang.

## 2. Gender

### a) Pengertian Gender

Istilah "*gender*" sering membingungkan dalam penggunaan dan pemahaman masyarakat. Dalam konteks ini, *gender* mengarah karakteristik segala sesuatu menyangkut pria dan wanita dengan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Dalam konteks ini, "*gender*" itu perbedaan antara pria dan wanita yang tercermin dalam nilai dan perilaku individu.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَأَقْبَابًا لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah SWT menciptakan insan pria (Adam) dan wanita (Hawa) serta menegaskan pentingnya saling pengertian dan bantuan di antara manusia. Allah tidak menyukai sifat sombong atau mengutamakan status sosial, melainkan menghargai ketakwaan. Allah SWT juga mempunyai sifat Yang Maha Pengasih dan Maha Mengetahui.

H.T. Wilson menjelaskan *gender* landasan untuk menentukan perbedaan kontribusi antara pria dan wanita dalam tradisi dan kebersamaan hidup. Dalam pandangannya, *gender* mengacu pada peran sosial yang dibentuk oleh budaya. Sedangkan Elaine Showalter *gender* sebagai di atas ketidakseragaman fisik antara pria dan wanita. Baginya, *gender* adalah pembinaan social dan budaya yang kompleks, yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami berbagai fenomena. Julia Cleves Musse *gender* sebagai peran yang dapat dibandingkan mengenakan seragam dan topeng dalam sebuah acara. Dalam perspektifnya, *gender* adalah peran sosial yang dipertontonkan untuk memungkinkan orang lain mengidentifikasi karakteristik feminin atau maskulin seseorang.

Suke Silverius menjelaskan model interaksi antara pria dan wanita digunakan untuk memvalidasi dan mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat. Ivan Illich mendefinisikan

*gender* sebagai pembeda-pembeda dalam budaya sosial yang terkait dengan tempat dll.<sup>13</sup>

**Tabel 2. 1 Perbedaan Jenis Kelamin, Peran *Gender* dan Stereotip *Gender***

Kategori	Peran		Stereotip <i>Gender</i>
	Jenis Kelamin	<i>Gender</i>	
Perempuan	Siklus haid, kehamilan, proses kelahiran, dan menyusui	Kesabaran, pemahaman, kelembutan, empati, memberikan perlindungan, ketaatan kepada suami.	Diperlukan kesabaran, pemahaman, empati, dukungan, dan ketaatan kepada suami.
Laki-laki	Proses pembuahan, kebugaran fisik dan kekuatan tubuh, pertumbuhan kumis dan janggut.	Kekuatan, ketegasan, dominasi, pengambil keputusan, memberikan perlindungan, dan menyokong keuangan keluarga.	Harus lebih kuat, tegas, dan dominan dari perempuan, sebagai pengambil keputusan, memberikan perlindungan besar, serta mendukung kebutuhan keuangan keluarga.
Kesimpulan	Tidak memihak, tergantung pada konteks, tanpa tekanan dan pengawasan sosial.	Memiliki pandangan yang tidak bersifat netral dan terlihat jelas terbagi menjadi dua kutub, yaitu positif dan negatif.	Cenderung buruk, memaksa, melakukan kontrol.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa *gender* merujuk pada perbedaan-perbedaan dalam tingkah laku,

<sup>13</sup> Nursyamsiah”Relasi Gender dan Kekuasaan Studi tentang Penerapan Gender dalam Paradigma Pendidikan Islam”;Alauddin University Press,2018. h 3

nilai-nilai, dan peran sosial yang dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan konstruksi masyarakat. Ini berbeda dari konsep seks, yang mengarah pada perbedaan biologis baik laki-laki maupun perempuan. *Gender* tidak bersifat bawaan alamiah, melainkan merupakan hasil dari norma lingkungan Masyarakat. Sehingga, *gender* adalah suatu konstruksi sosial yang dapat berubah seiring waktu dan tempat. Penting untuk memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam *gender*, semua individu, baik pria maupun wanita, seharusnya memperoleh peluang setara untuk mengembangkan prestasi belajar mereka, terutama dalam konteks pembelajaran. Dalam Islam, konsep *gender* juga ditekankan sebagai sarana untuk mengenal dan membantu satu sama lain, tanpa memandang keturunan, kepangkatan, atau kekayaan.

b) *Gender* dalam pembelajaran matematika

Proses belajar didalam kelas melibatkan kegiatan guru, peserta didik, dan faktor-faktor penunjang lainnya seperti lingkungan belajar, isi materi, strategi pembelajaran, dan kesiapan siswa. Dalam interaksi ini, keragaman individu setiap siswa, termasuk karakter, pola berpikir, kecerdasan, kemampuan matematika, gaya belajar, motivasi, dan minat belajar, juga turut disinkronkan. Dalam konteks pembelajaran kelas, variasi antara siswa-siswa tersebut dapat dilihat dari perspektif *gender*.

Sementara itu menurut Mubeen dkk menjelaskan, terdapat perbedaan dalam pencapaian prestasi matematika terhadap siswa dan siswi. Menurut penelitian ini, siswi perempuan memiliki kecenderungan untuk mencapau hasil yang lebih baik daripada laki-laki. Anak laki-laki mulai belajar mengendalikan emosi dan memiliki rasa malu pada usia lima atau enam tahun. Ada dua penyebab utama untuk hal ini:

- 1) Anak laki-laki mengalami proses sosialisasi yang mengajarkan mereka untuk tidak menangis, tidak menunjukkan kelemahan, dan tidak menunjukkan ketakutan.
- 2) Mereka mengalami proses pemisahan dari ibu mereka, di mana mereka diajarkan untuk tidak sama pada ibu mereka dalam hal lemah dan harus dilindungi.

Menurut NAPLAN, terdapat perbedaan *gender* dalam kemampuan anak-anak dalam proses berpikir dan hasil uji. Laki-laki lebih bisa belajar matematika, untuk perempuan secara konsisten lebih bisa membaca, menulis, mengeja, dan

tata bahasa, seperti yang disampaikan oleh Leder.<sup>14</sup> Sedangkan Menurut penelitian Amir menjelaskan bahwa adanya perbedaan dalam kemampuan matematika siswa berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan ini terlihat dari kemampuan menyelesaikan soal-soal spasial. wanita cenderung memiliki pengalaman spasial yang lebih terbatas di luar sekolah dibandingkan dengan pria. Jumlah peserta didik wanita tidak mengembangkan potensi mereka dalam berpikir secara spasial kecuali dalam kurikulum sekolah diajarkan konsep spasial. Namun, di sisi lain, siswa perempuan menunjukkan keunggulan pada kemampuan komunikasi matematis. Mereka juga lebih termotivasi dan teratur saat proses pembelajaran.

Menurut Krutetski menjelaskan gambaran perbedaan dalam kemampuan peserta didik pria dan wanutadalam pembelajaran:

- 1) Pria mempunyai keunggulan pada nalar, sementara perempuan menonjol dalam keakuratan, ketelitian, cermat, dan konsistensi dalam berpikir.
- 2) Laki-laki mempunyai keterampilan materi matematika yang lebih unggul dibandingkan siswi perempuan. Meskipun pada tingkat sekolah dasar perbedaan ini tidak terlalu mencolok, namun perbedaan tersebut menjadi lebih terlihat pada tingkat pendidikan yang lebih unggul.

Pendapat ini menjelaskan bahwa laki-laki mempunyai keunggulan dalam kecermatan matematika, sementara perempuan menonjol dalam efisiensinya disiplin. Sedangkan menurut Maccoby dan Jacklyn, penyebab terdapat perbedaan antara pria dan wanita, yaitu:

- 1) Perempuan mempunyai keunggulan lisan dan tulisan yang unggul terhadap pria.
- 2) Pria memiliki keunggulan dalam keterampilan visual spasial daripada wanita.
- 3) Pria memiliki keunggulan materi matematika.

---

<sup>14</sup> Wahyu Ridlo Purwanto, YL Sukestiyano, and Iwan Junaedi, "Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perspektif Gender," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2019, 895–900, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/390/287>.

Dengan demikian, penelitian tersebut menjelaskan terdapat variasi dalam kemampuan kognitif terhadap kedua jenis kelamin.<sup>15</sup>

Sedangkan pernyataan dari Sugihartono menjelaskan tidak ada bukti yang menunjukkan hubungan langsung antara hal tersebut dalam prestasi akademik, meskipun terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam keunggulan fisik, emosional, dan intelektual. Prestasi belajar tidak bisa dijelaskan semata-mata melalui perbedaan biologis antara jenis kelamin. Faktor-faktor sosial dan budaya lebih menjadi faktor utama yang menyebabkan perbedaan gender dengan prestasi belajar.<sup>16</sup>

Dari informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan *gender* mempengaruhi cara siswa belajar matematika serta hasil yang dicapainya. Penelitian menunjukkan perbedaan pandangan terhadap pencapaian akademik matematika terhadap pelajar pria dan wanita. Dan ada juga sebaliknya meskipun terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam kepribadian, akan tetapi tanpa bukti yang menunjukkan hubungan langsung terhadap hal tersebut dalam prestasi belajar.

### 3. Prestasi Belajar Matematika

#### a) Pengertian Prestasi Belajar

Noehi Nasution, memiliki 2 kata “prestasi belajar”, adalah “prestasi” yang merujuk pada hasil yang dicapai, dan “belajar” yang didefinisikan sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai respons utama, asalkan perubahan tersebut bersifat permanen dan tidak hanya karena perubahan.

Prestasi belajar menurut Menurut Nitko dan Brookhart dapat didefinisikan hasil dari kemajuan siswa yang meliputi peningkatan pengetahuan, serba bisa, dan hasil dalam pembelajaran. Sementara menurut Inayah, prestasi belajar mencerminkan jerih payah yang dilaksanakan siswa dalam pembelajaran. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa semakin giat usaha yang pelajar lakukan dalam belajar, maka

---

<sup>15</sup> Zubaidah Amir MZ, “PERSPEKTIF GENDER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 2013, <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>.

<sup>16</sup> Lisna Sandora, “Pengaruh Sikap Dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Psikologi Mahasiswa Universitas Islam Imam Bonjol Padang,” *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 2018.

prestasi belajarnya juga semakin tinggi.<sup>17</sup> Menurut Saiffudin Azwar, prestasi belajar merujuk pada kemampuan maksimal seorang individu dengan hasil materi yang telah dipelajari. Sementara itu, menurut Slameto, menjelaskan hasil pembelajaran yang diekspresikan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau representasi lain saat pencapaian setiap anak dalam periode tertentu arti dari prestasi belajar matematika.<sup>18</sup>

Pencapaian dengan proses pembelajaran dapat diukur melalui berbagai aspek. Secara umum, terdapat tiga aspek prestasi belajar yang dapat dianalisis melalui literasi.

- 1). Aspek kognitif menurut Sujana merupakan merupakan sebagai indikator dalam menilai prestasi yang telah dicapai dan dapat dibagi ke dalam enam tingkatan;
  - a) Pengetahuan; Pada tingkat ini, diminta menelaah informasi saat dipelajarinya.
  - b) Pemahaman: Tingkatan ini melibatkan kemampuan siswa di tuntuk menjelaskan informasi yang dimiliki menggunakan bahasa sendiri.
  - c) Penerapan: Pada tingkat ini, pelajar dapat menjalankan informasi didapatkan dan mengaplikasikannya dengan mengaplikasikannya dalam keseharian.
  - d) Analisis: Melibatkan keterampilan dalam mengenali dan menyajikan ulang informasi yang dipelajari.
  - e) Sintesis: Sintesis mencakup kemampuan menghubungkan dan menghubungkan elemen informasi yang telah ada untuk membentuk pola baru yang komprehensif.
  - f) Evaluasi: Ini merupakan tingkatan tertinggi di mana siswa diminta harus bisa mengambil inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- 2). Aspek afektif Menurut Harun Rasyid dan Mansur, menunjukkan peran penting dalam keberhasilan individu dalam belajar, seringkali terkait dengan minat yang dimilikinya terhadap mata pelajaran tertentu. Kurangnya minat pada suatu pelajaran cenderung menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal, sementara minat yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran

---

<sup>17</sup> A Waritsman, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian* 1, no. 2 (2020): 124–29.

<sup>18</sup> Herlina Herlina and Tedy Matius Surya Mulyana, "Analisis Persepsi Dan Hubungan Prestasi Belajar Matematika Dengan Prestasi Bahasa Pemrograman," *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.20884/1.jmp.2020.12.1.1932>.

yang baik. Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengenai prestasi afektif meliputi penerimaan terhadap informasi, apresiasi terhadap nilai-nilai, internalisasi pemahaman, dan karakterisasi melalui penghayatan nilai-nilai tersebut.

- 3). Aspek psikomotorik merupakan aktivitas gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi antara otot dan sistem syaraf.

Dari berbagai perspektif yang telah dibahas, kesimpulannya prestasi belajar adalah inti dari penilaian partisipasi peserta didik saat proses belajar. Proses belajar ini mencerminkan perubahan seseorang dalam hal pengetahuan, emosi, dan keterampilan praktis yang dievaluasi melalui pemberian nilai.

#### b) Pengertian Matematika

Menurut Depdinas pokok matematika merupakan penggunaan penalaran deduktif, di mana gagasan atau pernyataan dibangun secara logis dari kebenaran yang telah ada. Sehingga, hubungan antara konsep atau pernyataan dalam matematika tetap konsisten. Secara esensial, matematika adalah ilmu tentang pola atau ide yang teratur, dan pada saat yang sama, merupakan seni yang memancarkan keindahan melalui keteraturan dan harmonisasi konsep-konsepnya.

Sementara itu James menjelaskan matematika ilmu berkaitan dengan penalaran, bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep pada terhubung. Sedangkan menurut Russefendi bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang terstruktur berdasarkan unsurnya meliputi yang tidak diuraikan, penjelasan, asumsi, dan prinsip-prinsip yang telah terbukti kebenarannya. Dalil-dalil matematika, setelah terkonfirmasi, memiliki aplikasi umum, sehingga matematika dijuluki sebagai pendekatan logis<sup>19</sup>

Selain pendapat para ahli, dalam agama Islam, Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk memahami dan mempelajari matematika. Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 11 penjelasannya antara lain;

Dalam surat An-Nisa ayat 11, Allah memberikan aturan yang spesifik mengenai pembagian harta warisan dengan melibatkan perhitungan matematika, seperti perbandingan dan proporsi. Memahami matematika penting agar pembagian harta

---

<sup>19</sup> Umi Kholifah et al., "Analisis Soal Matematika Ujian Akhir Semester Ganjilditinjau Dari Aspek Kognitif Pada Siswa Kelas Vii Smp Ngeri 13 Mukomuko Tahun Ajaran 2019/2020," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)* 5, no. 1 (2021): 99–110, <https://doi.org/10.33369/jp2ms.5.1.99-110>.

warisan dilakukan dengan akurat dan adil sesuai dengan ajaran agama Islam. Keterampilan matematika memastikan pemahaman yang mendalam dalam konteks hukum Islam, membenarkan pembagian harta warisan dan aspek-aspek lainnya dengan tepat.

Pendapat para ahli dan ajaran agama Islam menegaskan Matematika merupakan ilmu pasti yang belajar angka, simbol, bilangan, dan relasi-relasinya dengan melibatkan aturan-aturan yang ketat, penalaran yang baik, serta struktur dan keterkaitan konsep yang kuat. Dalam Islam, mempelajari matematika diperintahkan, seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 11 yang mengatur pembagian harta warisan. Pemahaman matematika tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga penting dalam konteks hukum agama Islam untuk memastikan pembagian harta warisan dan aspek-aspek lainnya yang melibatkan perhitungan matematika dapat dilakukan dengan benar.

#### c) Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Menurut Sewarkono menjelaskan prestasi belajar matematika merujuk pada hasil pelajar saat mengikuti proses belajar matematika. Pencapaian ini diukur melalui hasil ulangan harian siswa memperoleh pengetahuan matematika setelah mengikuti proses belajar, sehingga diperkuat oleh Kadir mengemukakan, prestasi belajar matematika adalah tolak ukur pencapaian peserta didik setelah menyelesaikan proses belajar. Evaluasi keberhasilan ini dapat dilakukan dalam periode tertentu, seperti setelah pembelajaran, setelah ujian dan sampai peserta didik lulus.

Sementara itu menurut Rahim pencapaian prestasi belajar matematika dapat mengindikasikan perkembangan individu peserta didik setelah memahami ilmu yang diperoleh di sekolah. Prestasi belajar matematika peserta didik mencerminkan jerih payah siswa tersebut, yang menghasilkan peningkatan dalam pemahaman dan pengetahuannya setelah memperoleh materi pelajaran.<sup>20</sup>

Bahwa prestasi belajar matematika adalah tolak ukur hasil peserta didik saat melaksanakan belajar matematika di sekolah. Evaluasi prestasi ini biasanya diukur melalui hasil ulangan harian dan mencerminkan keberhasilan siswa setelah

---

<sup>20</sup> Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2016, <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>.

menyelesaikan proses pembelajaran dengan waktu yang lama, seperti setelah pembelajaran, setelah ujian dan sampai peserta didik lulus.

d) Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin menjelaskan fungsi dari prestasi belajar siswa di sekolah meliputi:<sup>21</sup>

- 1) Menunjukkan sejauh mana pengetahuan yang dikuasai oleh siswa, berfungsi sebagai tolak ukur dan pengetahuan yang bagus.
- 2) Memuaskan rasa ingin tahu siswa dan menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- 3) Menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, membantu guru dan lembaga pendidikan dalam menyusun strategi pengajaran yang efektif.
- 4) Menjadi indikator bagi suatu institusi pendidikan, membantu mereka mengevaluasi kinerja mereka dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan.
- 5) Dapat digunakan sebagai indikator daya serap siswa terhadap materi pelajaran, membantu guru dalam menilai seberapa berkembang peserta didik menerima informasi dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

e) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar menjadi dua jenis, yakni:<sup>22</sup>

- 1) Faktor dalam, mencakup kondisi fisik dan mental peserta didik.
- 2) Faktor luar, yang terdiri dari situasi yang berada di peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, mencakup metode dan strategi proses belajar digunakan peserta didik dapat memahami pelajaran.

Prestasi belajar memiliki 2 faktor utama yang memengaruhi siswa meliputi:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Maya Ferdiana Rozalia, "HUBUNGAN INTENSITAS PEMANFAATAN GADGET DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 2017, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4821>.

<sup>22</sup> Lutfi Gusmawati, Sitti Aisyah, and Siti Ummu Habibah, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," *Pendidikan Dan Ilmu Sosial 2*, no. April 2020 (2020): 36–42, <https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2014/02/Potensi-PKS-dan-produk-turunannya-di-Riau.pdf>.

<sup>23</sup> Azza Salsabila and Puspitasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar," *Pendidikan Dan Dakwah 2*, no. 2 (2020): 278–88.

- 1) Faktor Internal: relevan dengan situasi siswa, yani:
  - a). Kesehatan Fisik: Kesehatan badan baik dapat mendorong siswa dalam menyelesaikan proses pembelajar yang efektif, sehingga mencapai prestasi belajar optimal.
  - b). Aspek Psikologi
    1. Intelegensi: tingkat intelegensi yang tinggi pada siswa mempermudah mereka menggali permasalahan prestasi disekolah.
    2. Bakat: merujuk pada kemampuan individu untuk meraih keberhasilan di masa mendatang.
    3. Minat: dorongan dalam yang memberi motivasi melaksanakan hal juga memiliki ketertarikan terhadap suatu hal.
    4. Kreativitas: sesuatu kemampuan untuk mengatasi masalah, memungkinkan siswa menemukan solusi.
  - c). Motivasi: dukungan siswa untuk berusaha dan menghadapi pelajaran dengan tekun.
  - d). Kondisi psikoemosional: kondisi emosional yang stabil memengaruhi keadaan hati individu.
- 2) Faktor Eksternal: baik berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial juga yang berasal dari luar seseorang antara lain:
  - a). Lingkungan Fisik Sekolah: Merujuk pada peralatan dan kelengkapan sekolah.
  - b). Lingkungan Sosial Kelas: Mengacu pada dimana psikologis dan hubungan sosial terhadap pengajar dan murid di kelas selama pembelajaran dimulai.
  - c). Lingkungan Sosial Keluarga: Melibatkan interaksi sosial terhadap orang tua dan anak-anak di lingkungan keluarga.

Sementara penjelasan menurut Abu Ahmadi, faktor yang memengaruhi prestasi akademik dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu internal dan eksternal.<sup>24</sup>

- 1). Faktor internal mencakup:
  1. Faktor jasmani (fisiologi), seperti melihat, mendengar, tubuh, dan lain-lain.
  2. Faktor psikologi, melibatkan:
    - a. Faktor intelektual, termasuk potensi seperti kecermatan dan kemampuan, serta sesuatu yang sudah dicapai.

---

<sup>24</sup> Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 115, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.

- b. Faktor non intelektual, mencakup aspek kepribadian.
3. Faktor kematangan kekuatan.
- 2). Faktor eksternal memberi dampak prestasi belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:
  1. Faktor sosial, melibatkan:
    - a. Kondisi di rumah.
    - b. Suasana di sekolah.
    - c. Saat di masyarakat.
    - d. Bekerja sama dengan kelompok.
  2. Faktor budaya, termasuk tata cara, keilmuan, teknologi dan budaya.
  3. Faktor lingkungan fisik, mencakup kelengkapan rumah, belajar, dan suasana sekitar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka faktor yang dapat memberi dampak kepada prestasi belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan hal tubuh dan mental peserta didik, termasuk kesehatan, aspek psikologis seperti intelegensi, bakat, minat, kreativitas, motivasi, dan keadaan psikoemosional tetap. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial kelas, lingkungan sosial keluarga, faktor sosial, budaya, dan lingkungan fisik di sekitar siswa. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA

Penelitian tentang “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA” pada tahun 2020 dilakukan oleh Rosalia Fransiska Ina Ledun dkk. Hasil uji parsial menjelaskan kemandirian belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika, sementara minat belajar tidak berpengaruh secara signifikan berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 2,816 > 2,040 = t_{tabel}$  untuk kemandirian belajar, dan  $t_{hitung} = 2,006 < 2,040 = t_{tabel}$  untuk minat belajar. Namun, saat uji dilakukan secara simultan  $F_{hitung} = 8,680 > 3,30 = F_{tabel}$ , hasil menjelaskan ketika kemandirian belajar dan minat belajar di

evaluasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika.<sup>25</sup>

Peneliti memilih penelitian Rosalia Fransiska Ina Ledun dkk sebagai dasar karena penelitian tersebut memiliki variabel serupa yang dilakukan peneliti, yaitu kemandirian belajar dan prestasi belajar matematika. Namun, penelitian Rosalia Fransiska Ina Ledun dkk memperhatikan variabel kemandirian belajar, minat belajar dan prestasi belajar matematika sementara penelitian peneliti memfokuskan pada variabel kemandirian belajar, *gender* siswa dan prestasi belajar matematika. Selain itu, lokasi yang digunakan berbeda, menunjukkan variasi konteks dalam kedua penelitian tersebut.

## 2. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Penelitian menguji “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika dilakukan oleh Sri Wagyuni dan Leonard pada tahun 2021. Hasil analisis dengan tingkat signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$  menjelaskan: tidak ada hubungan signifikan antara kemandirian belajar peserta didik dengan prestasi belajar matematika.”<sup>26</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam variabel, yaitu kemandirian belajar dan prestasi belajar matematika siswa. Namun, perbedaannya pada variabel yang diteliti. Penelitian Sri Wahyuni dan Leonard memperhatikan variabel kemandirian belajar, perhatian orang tua dan prestasi belajar matematika sementara penelitian peneliti memfokuskan pada variabel kemandirian belajar, *gender* dan prestasi belajar matematika. Selain itu, lokasi tak serupa, menunjukkan variasi konteks dalam kedua penelitian tersebut.

## 3. Pengaruh Kemandirian Belajar, Kecemasan Matematika, dan Prokrastinasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP

Penelitian ini memiliki judul “Pengaruh Kemandirian Belajar, Kecemasan Matematika, dan Prokrastinasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP” dilakukan oleh

---

<sup>25</sup> Rosalia Fransiska Ina Ledun, Agapitus H. Kaluge, and Aloysius Joakim Fernandez.. “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma,” *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2020, <https://doi.org/10.30822/asimtot.v2i2.771>.

<sup>26</sup> Sri Wahyuni and Leonard Leonard, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 9, no. 2 (2021): 152–63, <https://doi.org/10.23971/eds.v9i2.2194>.

Alimuddin dkk pada tahun 2022, menjelaskan: kemandirian belajar memiliki dampak positif pada prestasi belajar matematika siswa.<sup>27</sup>

Penelitian Alimuddin dkk dan variabel peneliti memiliki fokus penelitian yang serupa, yaitu kemandirian belajar dan prestasi belajar matematika siswa. Namun, mempunyai perbedaan pada variabel yang memberi dampak yang diteliti. Penelitian Alimuddin dkk memperhatikan variabel kemandirian belajar, kecemasan matematika, dan prokrastinasi, sementara penelitian peneliti memfokuskan pada variabel kemandirian belajar dan *gender*. Lokasi yang digunakan berbeda, menunjukkan variasi konteks dalam kedua penelitian tersebut.

#### 4. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Gender*

Penelitian tentang “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Gender*” dilakukan oleh Dimas Bagus Cahyadi pada tahun 2023. Penelitian ini mengindikasikan; tidak ada pengaruh antara motivasi belajar dan *gender* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.<sup>28</sup>

Penelitian Dimas Bagus Cahyadi memperhatikan variabel motivasi belajar, kemampuan pemecahan masalah dan *gender*, sementara penelitian peneliti memfokuskan pada variabel kemandirian belajar, *gender* dan prestasi belajar, serta jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

#### 5. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari *Gender* dan Disposisi Matematis

Penelitian tentang “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari *Gender* dan Disposisi Matematis” dilakukan oleh Joko Sutrisno AB tahun 2021, hasilnya menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemandirian belajar antara siswa pria dan siswi wanita.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Alimuddin Alimuddin, Awi Dassa, and Asri Ainun Amaliah, “Pengaruh Kemandirian Belajar, Kecemasan Matematika Dan Prokrastinasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP,” *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 2022, <https://doi.org/10.35580/imed32234>.

<sup>28</sup> Dimas Bagus Cahyadi dan Lessa Roesdiana, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari *Gender*.” *Jurnal Didactical Mathematics*, Vol.5 No.2 Oktober 2023 hal. 564-572.

<sup>29</sup> Joko Sutrisno AB, “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari *Gender* Dan Disposisi Matematis,” *INOMATIKA*, 2021, <http://doi.org/10.35438/inomatika.v3i2.291>.

Peneliti memilih penelitian Joko Sutrisno sebagai dasar karena terdapat kesamaan dalam variabel kemandirian belajar dan *gender*. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus variabel yang diperhatikan. Penelitian ini mempertimbangkan kemandirian belajar, *gender*, dan disposisi matematis sebagai variabel yang diteliti, sementara penelitian oleh peneliti lebih menekankan pada kemandirian belajar, *gender*, prestasi belajar, serta jenjang pendidikan subjek penelitian. Terlebih lagi, penelitian ini juga berbeda dalam konteks lokasi penelitian yang digunakan.

#### 6. Hasil Belajar Geometri Siswa Ditinjau dari Kemampuan Efikasi Diri dan *Gender*

Penelitian tentang “Hasil Belajar Geometri Siswa Ditinjau dari Kemampuan Efikasi Diri dan *Gender*” yang dilakukan oleh Meisya Adelia dan Rora Rizky Wandini pada tahun 2023. menjelaskan terdapat perbedaan dalam hasil belajar matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, baik pada pretes maupun postes. Meskipun nilai hasilnya lebih tinggi siswa perempuan, perbedaan ini tidak begitu signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi terhadap hasil belajar matematika dan tingkat efikasi diri ketika dilihat dari segi *gender*.<sup>30</sup>

Peneliti memilih penelitian Meisya Adelia dan Rora Rizky Wandini sebagai dasar karena terdapat kesamaan dalam variabel kemandirian belajar dan *gender*. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus variabel yang diperhatikan. Penelitian ini mempertimbangkan hasil belajar geometri, efikasi diri dan *gender* sebagai variabel yang diteliti, sementara penelitian oleh peneliti lebih menekankan pada kemandirian belajar, *gender* siswa, prestasi belajar, serta jenjang pendidikan subjek penelitian. Terlebih lagi, penelitian ini juga berbeda dalam konteks lokasi penelitian yang digunakan.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konseptualisasi model yang mengilustrasikan korelasi terhadap teori dan faktor yang menyebabkan masalah yang signifikan. Konteks yang di kerjakan peneliti, kerangka berpikir dibuat untuk menginvestigasi pengaruh antar variabel yang relevan. Diskusi dalam kerangka berpikir penelitian ini mengaitkan pengaruh kemandirian belajar dan *gender*

---

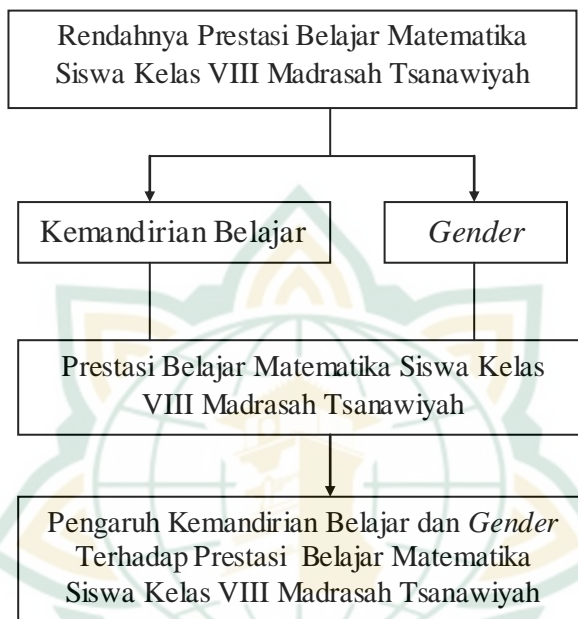
<sup>30</sup> Meisya Adelia and Rora Rizky Wandini, “Hasil Belajar Geometri Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Efikasi Diri Dan *Gender*,” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 276–84, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.64156>.

terhadap prestasi belajar matematika. Berdasarkan dasar teoritisnya, merancang desain penelitian dengan kerangka berpikir antara lain.

Kemandirian belajar yakni kemampuan dan tindakan siswa dalam mengembangkan minat, pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta memahami materi secara mandiri dan bertanggung jawab penuh, tanpa memerlukan bantuan, dengan mempercayai kekuatan yang dimiliki. Peserta didik membutuhkan kemandirian belajar dalam hal kemampuan dan tahap perkembangannya agar tingkat kemandirian siswa mempengaruhi prestasi belajar mereka. Prestasi belajar yang baik biasanya dimiliki peserta didik mempunyai tingkat kemandirian cenderung tinggi, termasuk dalam matematika, sementara siswa dengan kemandirian rendah memiliki peluang lebih kecil untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Sehingga, kemandirian belajar memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar matematika dan pelajaran lainnya.

Selain kemandirian belajar terdapat juga pengaruh *gender* terhadap prestasi belajar, terbukti bahwa dilihat dari nilai matematika ulangan tengah semester, bahwa siswi perempuan lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki dalam konteks tersebut, dalam penjelasan guru matematika kelas 8 selama pembelajaran matematika, guru mengamati variasi dalam pendekatan siswa terhadap pembelajaran. Pada saat itu proses pembelajaran melibatkan penyampaian materi dan pengerjaan soal. Guru menemukan perbedaan dalam pendekatan antara siswa pria dan siswi wanita saat memahami materi matematika. Beberapa siswa laki-laki cenderung berbicara dengan teman mereka sendiri, sementara siswi perempuan lebih cenderung memerhatikan saat penjelasan guru dan aktif berpartisipasi di kelas dengan bertanya tentang materi pembelajaran. Variasi ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh *gender* terhadap prestasi belajar matematika,

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merujuk adanya pengaruh kemandirian belajar dan *gender* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Maslakul Huda Sluke Rembang. Badan kerangka berfikir antara lain:

**Tabel 2. 2 Kerangka Berfikir**

#### D. Hipotesis

Setelah peneliti melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber dan kerangka berfikir membentuk untuk dasar penelitian, langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Dalam konteks ini, hipotesis merupakan dugaan awal atau pernyataan yang diajukan untuk diuji dalam penelitian. Dengan memperhatikan analisis yang telah dilakukan terhadap literatur dan sumber-sumber lainnya serta kerangka berfikir, peneliti menyusun hipotesis sebagai landasan kerangka kerja penelitian. Berikut adalah hipotesis peneliti:

1. Terdapat pengaruh signifikansi antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Maslakul Huda Sluke Rembang.
2. Terdapat perbedaan signifikan antara *gender* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Maslakul Huda Sluke Rembang.
3. Terdapat pengaruh interaksi signifikan antara kemandirian belajar dan *gender* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Maslakul Huda Sluke Rembang.